

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama datang ke dunia dengan misi untuk keselamatan umat manusia. Semua agama pada dasarnya membawa pesan keselamatan, kedamaian, keadilan, kearifan dan cinta kasih. Namun dalam perkembangannya, agama seringkali dilibatkan dalam konflik atau peperangan, walaupun itu bukan misi dari agama, tetapi karena adanya faktor-faktor dari para pemeluk agama yang dibawa ke ranah agama, sehingga terjadilah konflik agama. Ketika agama sudah berfusi dengan berbagai aspek kehidupan lain, maka tidak jarang agama menjadi alat legitimasi kekerasan dan menjadi kekuatan yang dominan dalam membangkitkan identitas emosional dibandingkan dengan identitas sosial lainnya.

Munculnya konflik keagamaan tidak bisa digeneralisir sebagai kesalahan pemeluk agama dalam memahami ajarannya, namun, konflik dan kekerasan yang terjadi karena berbagai kepentingan yang melingkupi para pemeluk agama, seperti; kepentingan ekonomi, politik dan kekuasaan. Jika menelusuri embrio konflik keagamaan di tubuh umat Islam yang bernuansa politik dan kekuasaan, bisa dilihat pada masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan yang kemudian memuncak pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Talib.

Setelah khalifah ke-3, Usman bin Affan terbunuh di tangan pemberontak, yang menuntut Usman mundur dari kekhalifahannya, karena dipandang telah melakukan sistem pemerintahan yang kolusi dan nepotisme. Kemudian dibaiatlah

Ali bin Abi Talib untuk memegang tampuk kekhalifahan. Terbunuhnya Usman bin Affan menjadi titik tolak bagi perpecahan di tubuh umat Islam, sehingga pada awal kekhalifahan Ali, bermunculan tuntutan untuk segera melakukan langkah hukum terhadap pelaku pembunuhan Khalifah Usman bin Affan, mulai dari Aisyah istri Rasul Saw, Talhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam serta Muawiyah bin Abi Sufyan.

Konflik antara kelompok Aisyah dan Ali bin Abi Talib berujung pada perang Unta (*Jamal*) yang terjadi pada tahun 36 H. Dalam peperangan ini sekitar 20.000 kaum muslimin gugur termasuk Talhah dan Zubair. Peristiwa berdarah itu, juga dimanfaatkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menggalang kekuatan politik dengan tuntutan yang sama, yaitu untuk segera menyelesaikan proses hukum bagi pembunuh khalifah yang ke-3, Usman bin Affan. Mereka berusaha menjatuhkan legalitas kekhalifahan Ali dengan membangkitkan kemarahan rakyat, dengan menuduh Ali sebagai dalang dibalik pembunuhan Usman bin Affan. Atas dasar ini Muawiyah dan kelompoknya menolak berbaiat pada kekhalifahan Ali, sehingga benih-benih konflik tersebut berujung pada pertempuran di kota Siffin dekat sungai Euphrat antara kelompok Muawiyah dan kelompok Ali pada tahun 37 H, yang dikenal dengan perang Siffin. Dalam peperangan ini 7.000 pasukan Muawiyah gugur.<sup>1</sup>

Setelah pasukan Muawiyah banyak berjatuhan dalam peperangan itu, maka Muawiyah mengajukan tahkim (*arbitrase*) sebagai proses damai antara Muawiyah dan Ali. Dari proses tahkim ini, melahirkan beberapa kelompok umat

---

<sup>1</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 68-69; Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rasul wa al-Mulūk*, Vol. IV (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1967), 458-567.

Islam; orang yang setia dan mendukung Ali kemudian menjadi kelompok Syi'ah, dan orang yang menolak terhadap keputusan tahkim menjadi aliran Khawarij, sementara orang-orang yang tidak menentang terhadap keputusan tahkim antara Muawiyah dan Ali, dengan memilih bertindak moderat yang bersifat adil dan bijaksana, kelompok ini, kemudian dikenal dengan golongan Ahl al-Sunah.<sup>2</sup> Inilah yang menjadi embrio konflik di tubuh umat Islam. Pertumpahan darah yang disebabkan konflik dalam masalah kekuasaan atau politik juga berlangsung pada masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah yang kemudian berujung pada pembunuhan cucu Nabi Saw di Karbala yaitu Husain bin Ali.<sup>3</sup>

Sejarah telah banyak membicarakan tentang peperangan atau konflik yang terjadi di tubuh umat Islam, di mana konflik-konflik atau peperangan yang terjadi di tubuh umat Islam kebanyakan bermuara dari perselisihan politik tentang masalah kepemimpinan atau kekuasaan. Setelah berakhir kekhalifahan Umayyah di Spanyol pada paruh abad ke-11, maka bermunculan dinasti-dinasti kecil yang terus-menerus bertikai dalam perang saudara, seperti dinasti *Jahwariyah*, *Ziriyah*, *Hamudiyah*, *Abbadiyah* dan lain-lain. Dinasti-dinasti kecil ini, berhasil dikalahkan oleh dinasti al-Murabitun dan al-Muwahhidun. Perang saudara dalam perebutan kekuasaan terus berlangsung antara dinasti al-Murabitun dan al-Muwahhidun yang berujung pada pembubaran kekuasaan Islam di Granada oleh kerajaan Kristen yang berpusat di Castile yang dipimpin oleh Raja Ferdinand dan Isabella,

---

<sup>2</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, 69; Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyah*, Vol. I (Cairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 1996), 16-17.

<sup>3</sup> Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rasul wa al-Mulūk*, Vol. V, 454-456.

sehingga pada tahun 1492 M atau pada abad ke-15, menjadi sejarah pembubaran umat Islam di Spanyol.<sup>4</sup>

Indonesia adalah negara yang mempunyai keragaman dalam banyak hal, dari suku, bahasa, budaya dan juga agama. Dari segi agama, Indonesia memiliki beberapa agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Konghucu. Dengan demikian Indonesia memiliki potensi untuk konflik, tak terkecuali konflik yang bernuansa agama. Konflik keagamaan merupakan sejarah umat manusia, walau tidak satupun agama yang membawa misi kekerasan, namun karena disebabkan oleh umat beragama.

Konflik-konflik sosial yang bernuansa agama di Indonesia di antaranya adalah konflik yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah pada 17 April 2000, antara umat Kristen dan umat Islam,<sup>5</sup> peristiwa kerusuhan di Ambon yang terjadi pada hari raya Idul Fitri 19-24 Januari 1999, antara umat Islam dan Kristen juga,<sup>6</sup> penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang Banten pada hari Minggu 6 Februari 2011,<sup>7</sup> kerusuhan Temanggung Jawa Tengah, 8 Februari 2011, yang berawal dari ketidak puasan massa pada keputusan pengadilan negeri Temanggung atas kasus penistaan agama dengan terdakwa Antonius Richmond Bawengan,<sup>8</sup> dan konflik yang masih hangat di benak masyarakat Indonesia adalah konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura yang telah

---

<sup>4</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 683-705; Jurji Zaidan, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmī* (Cairo: Dār al-Hilal, 1973), 227.

<sup>5</sup> Levi Silalahi, "Poso, Enam Tahun Dirundung Duka", *Tempo* (12 Mei 2004).

<sup>6</sup> Sudjangi, "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus Kerusuhan di Ambon", dalam <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>. (Departemen Agama RI 2002).

<sup>7</sup> Hertanto Soebijoto, "Inilah Kronologi Cikeusik Berdarah itu", *Kompas* (26 April 2011).

<sup>8</sup> Regina Rukmorini, "Kerusuhan Temanggung, Tiga Gereja Dirusak Massa", *Kompas* (8 Februari 2011).

terjadi sejak 2004 dan memuncak pada 26 Agustus 2012, dengan pembakaran 37 rumah pengikut Syi'ah dan berujung pada pengusiran pengikut Syi'ah di Sampang Madura.<sup>9</sup>

Konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura yang menghiasi media massa selama ini, yaitu: konflik internal keluarga antara Tajul Muluk dengan Roisul Hukama dan penistaan agama. Pada awalnya konflik Sunni-Syi'ah disinyalir konflik internal keluarga antara Tajul Muluk dengan adiknya, Raisul Hukama yang bermula dari kecemburuan sosial dan persoalan perempuan. Seperti yang dikatakan Mulyono, warga Dusun Gading Laok, Desa Blu'uran, pada awalnya Rois meminta seorang gadis bernama Halimah kepada orang tuanya, untuk bantu-bantu di rumahnya, namun, setelah Rois mendengar Halimah sudah bertunangan dan yang meminangkannya adalah saudaranya sendiri, Tajul Muluk, maka Rois marah kepada Tajul, rupanya ia menaruh cinta kepada Halimah. Kedua bersaudara ini, awalnya sama-sama menganut paham Islam Syi'ah, namun, ketika terjadi konflik internal keluarga itu, akhirnya Rois memutuskan pindah ke paham Islam Sunni, dari sini kemudian merembet menjadi konflik ideologi, sehingga terjadilah konflik Sunni-Syi'ah.<sup>10</sup>

Konflik Sunni-Syi'ah yang berujung dengan perilaku anarkhisme merupakan puncak dari ketegangan dua aliran yang berbeda. Pihak Sunni<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Dini Mawuntyas, "Bagaimana Kronologi Syi'ah Masuk Sampang?", dalam <http://www.tempo.co>, Surabaya (2 September 2012).

<sup>10</sup> Mulyono, *Wawancara*, Sampang, 20 April 2014.

<sup>11</sup> Sunni (Ahl al-Sunah wa al-Jamaah) dalam pemahaman orang Madura secara umum adalah NU, karena mayoritas warga Madura menganut paham keagamaan NU.

melihat paham Syi'ah<sup>12</sup> sebagai gerakan keagamaan yang berlawanan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Sunni, sehingga perbedaan aliran ini menimbulkan resistansi yang kemudian berujung pada konflik kekerasan.

Jika memotret perjalanan Islam di tanah air, bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh para saudagar Gujarat, para pengembara atau ahli dakwah dari bangsa Arab dan juga dari kelompok Alawiyin atau ahl al-bait. Para pembawa Islam ke Nusantara notabene bermadhab Ahl al-Sunnah dan ada juga yang bermadhab Syi'i.<sup>13</sup> Oleh karena itu, sejarah Syi'ah di Indonesia merupakan sejarah umat Islam, namun, dalam perkembangannya mengalami perseteruan antara kedua pemahaman ini, antara paham Sunni dan paham Syi'i, walaupun keduanya merupakan produk sejarah umat Islam itu sendiri.

Melihat banyaknya konflik sosial di Indonesia yang bernuansa agama, hal ini tentu memprihatinkan tidak saja karena dianggap mengganggu dinamika sosial yang sudah ada, tetapi juga mencederai realitas keberagaman Indonesia serta menambah daftar wajah buram kehidupan toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, yang sejatinya memiliki sifat plural, toleran dengan kebhinneka tunggal ikaannya. Dari banyaknya kejadian konflik keagamaan di Indonesia bisa disimpulkan bahwa pluralitas agama di Indonesia justru lebih

---

<sup>12</sup> Ada perbedaan mendasar antara paham Sunni dan Syi'ah. Perbedaan paham tersebut terletak pada rukun Islam dan rukun Iman pada kedua aliran paham tersebut. Rukun Islam dalam keyakinan Sunni, yaitu, syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji, sedangkan dalam pemahaman Syi'ah rukun Islam, yaitu; shalat, puasa, zakat, haji dan wilayah (kepemimpinan). Rukun iman dari kedua paham ini juga ada perbedaan. Dalam keyakinan Sunni, rukun iman, yaitu; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir serta iman kepada qadla' dan qadar, adapun dalam pemahaman Syi'ah rukun iman, yaitu; tauhid, nubuwwah, imamah, al-adl dan al-ma'ad. Tim Penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: FORMAS, 2013), 85.

<sup>13</sup> Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977), 31-34.

memperlihatkan ketegangan dan konflik, baik antar umat beragama, maupun intra agama. Padahal semua agama selalu menyerukan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama, lingkungan dan terutama kepada Tuhannya.

Setiap agama memiliki persepsi yang berbeda tentang Tuhan, kitab suci, nabi dan ritual keagamaannya, namun terdapat persamaan yang substansial dalam ajaran-ajarannya, walaupun dengan ekspresi yang berbeda. Perbedaan persepsi dalam kehidupan umat beragama merupakan sesuatu yang fitrah, tidak saja karena berbeda agama yang dianutnya, akan tetapi dalam satu agama saja penuh dengan perbedaan. Perbedaan itu disebabkan oleh letak geografis, pendidikan, politik, sosial budaya, ekonomi serta proses perkembangannya.

Agama dalam perspektif sosiologi dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama erat hubungannya dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu atau kelompok. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu atau kelompok memiliki hubungan yang erat dengan sistem kepercayaan dari agama yang dianutnya. Peter Ludwig Berger (lahir 1929) yang akrab dengan sapaan Berger, melukiskan agama sebagai kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap kekacauan yang mengancam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Durkheim, yang dikutip oleh Zainul Hamdi menyatakan, agama berperan sebagai perekat sosial dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam sebuah komunitas.<sup>15</sup> Namun, dalam perjalanannya, banyak fakta sosial

---

<sup>14</sup> M. Mukhsin Jamil, "Rekonstruksi Nalar Keberagamaan", *Suar*, Vol. VII, No. I, (Agustus, 2011), 19.

<sup>15</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim *Religious Authority* dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura," *Islamica*, Vol. 6, No. 2 (Maret 2012), 225.

menunjukkan bahwa ada begitu banyak konflik sosial yang dipicu oleh agama, maka agama dianggap tidak mampu menghilangkan potensi konflik sosial yang bernuansa agama. Hal ini membuktikan tesis Schimmel, bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu sosial, namun juga dapat menjadi unsur konflik.<sup>16</sup>

Geertz<sup>17</sup> memahami agama sebagai sistem kebudayaan. Sementara kebudayaan, dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola bagi tindakan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian kebudayaan juga dilihat sebagai makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia.<sup>18</sup> Maka, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.<sup>19</sup>

Hendropuspito memahami agama secara sosiologis sebagai suatu sistem sosial yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dibentuk oleh penganut-penganutnya dan dipercayai serta didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas secara umum.<sup>20</sup> Hal ini sangat

---

<sup>16</sup> Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), 57.

<sup>17</sup> Geertz, dengan nama Clifford Geertz, lahir di San Fransisco, Amerika Serikat, 23 Agustus 1926. Ia adalah seorang antropolog yang banyak melakukan kajian di Indonesia, khususnya dalam hubungan agama dan masyarakat, yang kemudian memperkenalkan antropologi Indonesia ke dunia luar. Kajian dan penelitiannya dalam bidang antropologi di Indonesia tertuang dalam karyanya *"The Religion of Java"* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *"Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa"* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981). Lihat Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 11-13.

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7-10.

<sup>19</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 13.

<sup>20</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius Gunung Mulia, 1983), 34.

erat kaitannya dengan pola hidup masyarakat Madura yang memegang teguh nilai-nilai agama.

Madura sering dianggap sebagai pulau dengan karakteristik sangat religius. Pulau yang memiliki kondisi alam yang keras dan kering ini, dikenal memiliki nilai-nilai religiusitas yang sangat tinggi, sehingga seringkali pulau ini, disebut sebagai Serambi Madinah. Seperti apa yang dikatakan Amin Rais dalam seminar “Islam dan Budaya Madura” yang diselenggarakan dalam rangka Festival Istiqlal II di kampus Universitas Muhammadiyah Malang (1996), yang dikutip oleh Wiyata dalam bukunya yang berjudul “Mencari Madura”, ia mengatakan, “tidak orang Madura yang baik saja yang bakal marah jika dikatakan tidak muslim, sebab yang jahat pun bersikap serupa”.<sup>21</sup>

Dari sisi keagamaan, masyarakat Madura didominasi oleh penganut agama Islam yang tulen, bahkan, Islam bisa dianggap sebagai agama paling dominan di tanah Madura. Nilai-nilai Islam sangat meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat. Islam merupakan sesuatu yang suci yang harus dibela dan dipertahankan. Betapa pentingnya nilai-nilai agama bagi masyarakat Madura, sebagai mana terungkap dalam idiomnya, “*abantal syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*” (berbantal syahadat, berselimut iman dan berpayung Allah).<sup>22</sup>

Wiyata juga menyebutkan, agama Islam bagi orang Madura adalah identitas, baik masyarakat Madura yang menetap di Madura ataupun di perantauan.<sup>23</sup> De Jonge senada dengan apa yang dinyatakan oleh Wiyata, agama bagi orang Madura menjadi identitas baik orang Madura yang menetap di Madura

---

<sup>21</sup> A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013), 4.

<sup>22</sup> Ibid., 71.

<sup>23</sup> Ibid., 47.

maupun yang berada di perantauan. Hal ini terbukti sebagai mana dalam penelitian De Jonge, “*Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*”, Jonge melihat bahwa keimanan masyarakat Ra’as tidak berubah bahkan mampu menjadi semacam identitas spesial bagi etnis Madura Ra’as<sup>24</sup> di Bali. Orang Ra’as meskipun berdomisili di Bali, namun, tetap teguh dengan budaya keislamannya, mulai shalat Jumat, pendidikan pesantren bagi putra-putrinya serta loyalitas pada budaya pribumi untuk tidak meniru orang-orang Barat.<sup>25</sup>

Dalam konteks tersebut, dapat dilihat bahwa dakwah atau penyampaian ajaran keagamaan yang tidak memperhatikan atau memahami tradisi dan budaya setempat, akan mendapat penolakan yang keras dari masyarakat setempat. Kasus Sampang membuktikan hal tersebut. Peneliti MUI Fahmi Salim menyatakan, ketika penolakan warga dalam bentuk damai melalui forum ulama dan pemerintah tahun 2006, serta berbagai dialog dan kesepakatan-kesepakatan yang sudah dibuat bersama dengan pihak Tajul Muluk dilanggar oleh Tajul Muluk, maka tindakan kekerasan itu, sebagai bentuk reaksi penolakan dari masyarakat Sunni. Kesepakatan-kesepakatan yang dibuat kedua kelompok tersebut di antaranya, tidak boleh mengadakan ritual dan dakwah yang berhubungan dengan Syi’ah dan apa bila tetap melakukan ritual dan dakwah yang berhubungan dengan aliran Syi’ah, maka, Tajul Muluk selaku pimpinan Syi’ah siap untuk diproses secara hukum yang berlaku. Tetapi Tajul Muluk dan kelompoknya tetap melakukan

---

<sup>24</sup> Pulau Ra’as adalah salah satu pulau di Madura sebelah timur yang masih masuk Kabupaten Sumenep, dalam [www.maduraterkini.info](http://www.maduraterkini.info) (14 Juni 2013).

<sup>25</sup> Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 166-167.

ritual dan dakwah tentang ajaran Syi'ah, maka masyarakat merasa ada unsur kesengajaan untuk merusak sistem sosial yang sudah mapan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, konflik Sampang beberapa tahun yang lalu dari tahun 2004 hingga sekarang (2014), perlu dipahami dalam konteks sosial budaya, di mana masyarakat Karang Gayam merasakan keresahan akan terganggunya sistem yang selama ini sudah berjalan dengan baik dan damai antar warganya. Ketika ada sebuah sistem baru ataupun aliran baru yang berupaya diarahkan untuk merubah bahkan merusak sistem tersebut, maka hal ini dianggap berbahaya, oleh karena itu, menjadi keniscayaan masyarakat untuk mempertahankannya.

Bloch, seperti dikutip oleh Wiyata menyebutkan, “kekerasan bisa lahir dari aktivitas ritual, keagamaan, maupun dalam hubungan dengan kelompok-kelompok yang lebih inferior atau *outsider* di dalam suatu struktur hegemonik”.<sup>27</sup> Huntington menyatakan, “konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan paling berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antara kaya dan miskin, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda”.<sup>28</sup>

Abdul A'la, melihat Madura sebagai masyarakat yang religius dengan keberagamaan yang kuat, tetapi sekaligus dianggap nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam, mengisyaratkan tentang kompleksitas kehidupan budaya keagamaan masyarakat

---

<sup>26</sup> Fahmi Salim, “Kelompok Syi'ah Ditolak Warga Sampang Karena Suka Ingkar Janji”, dalam <http://www.islampos.com> (15 Mei 2013).

<sup>27</sup> A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: Lkis 2002), 12.

<sup>28</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), 9.

Madura itu sendiri.<sup>29</sup> De Jonge senada dengan pernyataan tersebut, Madura merupakan masyarakat yang religius yang sebagian besar berpendidikan pesantren yang monoloyalitas pada ulama, namun di sisi lain keberagaman masyarakat Madura paradoks dengan banyaknya perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang Islami, serta banyaknya tindakan kekerasan yang terjadi.<sup>30</sup> Oleh karena itu, untuk membaca fenomena sosial yang terjadi di Madura harus dibaca menurut perilaku warga Madura, seperti apa yang dinyatakan Weber, semua bentuk fenomena sosial harus diteliti menurut perilaku warganya.<sup>31</sup>

Konflik di Sampang, yang oleh media dianggap sebagai konflik antar dua paham yang berbeda, yaitu Sunni dan Syi'ah menggambarkan tentang hubungan disharmoni antara kedua aliran tersebut. Sunni dalam konteks Madura identik dengan warga NU yang merupakan penganut terbanyak di Sampang, dan bahkan di Madura. Mayoritas masyarakat Madura merupakan penganut NU, sehingga paham ini menjadi paham terbesar yang diyakini oleh masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sampang.

Dalam keterkaitan itu, konflik intra agama yang terjadi di Sampang antara Sunni dan Syi'ah merupakan prahara yang telah mereduksi harmonisasi sosial di kalangan masyarakat Sampang dan masyarakat Madura secara umum, sehingga menimbulkan ketegangan sosial yang memanas dan pada gilirannya akan berujung pada penyuburan benih-benih konflik di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>29</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), v.

<sup>30</sup> Huub de Jonge, *Garam, Kerkerasan*, 94.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 41.

Aksi kekerasan atasnama agama atau paham tertentu yang terjadi di Madura merupakan fakta menakutkan tentang masa depan kerukunan di Madura, yang selama ini dikenal sangat kuat dalam memegang kerukunan antar sesama dalam perbedaan. Tetapi, sejak muncul konflik Sunni-Syi'ah di Sampang, terlepas apapun motifnya, telah menggerogoti bangunan kerukunan yang telah lama terjalin di Madura.

Untuk itu, perlu dicarikan model solusi konflik yang tepat, agar konflik intra agama tidak terjadi lagi di Madura secara umum. Madura dalam kontek sosial-budaya dan politik masih kental dengan sistem kepemimpinan patrimonial, di mana para kyai memiliki basis massa patron klien yang kuat. Maka, keberadaan tokoh masyarakat (kyai) tetap menjadi figur utama dalam mengatasi masalah tersebut. Apalagi, secara sosiologis, keberadaan kyai di kalangan masyarakat Madura tidak hanya dianggap sebagai elit agama, melainkan juga sebagai pemimpin masyarakat, bahkan juga elit politik. Kyai seringkali dijadikan simbol keagamaan, hal ini yang menjadikan stratifikasi sosial ditempati oleh para kyai, sehingga buah pikirannya mudah untuk disepakati.<sup>32</sup> Artinya kyai memiliki ruang gerak dalam dimensi profetik dan profan.

Etnik Madura memiliki kekhasan kulturalnya sendiri, hal ini terlihat dalam strukturisasi kepemimpinan Madura yang sudah akrab dengan ungkapan; "*Bhuppa' Bhabbhu', Ghuru, Rato*" (ayah-ibu, guru dan pemerintah). Di mana orang tua, guru (kyai) dan pemimpin formal sebagai bentuk strukturisasi kepemimpinan yang harus diikuti oleh masyarakat Madura. Bagi masyarakat

---

<sup>32</sup> Abdul Chalik, "Kyai dan Kekuasaan Sosial dalam Masyarakat Madura", dalam [www. sunan-ampel.co.id](http://www.sunan-ampel.co.id), (03 November 2010).

Madura kehidupan ini tidak akan mempunyai makna dalam konteks realitas sosio-kultural dan religiositas, bila tidak berpedoman pada tiga komponen tersebut. Pertama orang tua, secara kultural dimaknai sebagai representasi dari institusi keluarga; kedua, figur kyai atau guru, sebagai representasi dari dunia ukhrawi; ketiga, raja atau pemerintah, sebagai representasi dari dunia profan.<sup>33</sup> .

Maka dari itu, perlu sebuah penjelasan yang kontekstual dan komprehensif dalam menyikapi konflik Sunni-Syi'ah di Karang Gayam tersebut. Ketika sebuah masyarakat dengan sistem dan tata nilai tertentu yang menjadi pedoman hidup bersama terusik oleh unsur-unsur baru, maka konflik menjadi sebuah keniscayaan. Ini bisa terjadi di mana saja dan dalam bungkus apa saja, apakah itu agama, politik, ekonomi maupun budaya. Bagi masyarakat Karang Gayam, ajaran Syi'ah yang dibawa oleh Kyai Tajul Muluk adalah sesuatu yang baru (berbeda dari yang sudah menjadi tradisi), maka respon masyarakat tentu tidak mudah menerimanya. Terlebih lagi ketika cara menyampaikan ataupun mengajak dengan mengusik atau menyalah-nyalahkan kebiasaan dan tradisi yang sudah berjalan, atau adanya unsur penghinaan terhadap tokoh yang dicintai masyarakat, tentu masyarakat berusaha mempertahankan kebiasaan dan pemahaman yang sudah ada dan mengakar.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan, maka fokus kajian penelitian adalah konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura. Sampang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di pulau Madura, sebelah utara bagian timur dari pulau Jawa. Letak Kabupaten Sampang

---

<sup>33</sup> A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, 50.

berada di sebelah timur Kabupaten Bangkalan dan sebelah timur Sampang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pamekasan.<sup>34</sup> Penelitian ini beranjak dari kekerasan yang menimpa komunitas muslim Syi'ah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben dan Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang,<sup>35</sup> Sampang Madura, yang dipimpin Kyai Tajul Muluk. Konflik ini, sebenarnya terjadi sejak 2004 dan memuncak pada 26 Agustus 2012, dengan pembakaran rumah pengikut Syi'ah. Lebih lanjut, kajian ini bermaksud mengungkap, kronologi konflik, sebab-sebab, akar-akar permasalahan terjadinya konflik, motif-motif konflik dan dampak dari konflik.

### **C. Rumusan Masalah**

Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik Sunni-Syi'ah terjadi di Sampang Madura?
2. Mengapa konflik Sunni-Syi'ah menjadi konflik yang berkepanjangan dan motif apa saja yang turut memicu terjadinya konflik?
3. Bagaimana dampak konflik Sunni-Syi'ah itu bagi masyarakat ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Pararel dengan topik tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kronologi dan sebab-sebab yang melatar belakangi konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura.
2. Memetakan akar-akar persoalan konflik serta motif-motif yang turut memicu terjadinya konflik.

---

<sup>34</sup> Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sampang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sampang) (24 Januari 2014).

<sup>35</sup> Desa Karang Gayam dan Blu'uran, merupakan Desa yang berada di Kabupaten Sampang Madura yang saling berdampingan.

3. Mengemukakan dampak yang dilahirkan dari konflik Sunni-Syi'ah.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mengungkapkan akar permasalahan konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura, serta mengaplikasikan teori fenomenologis patrimonialisme budaya politik dalam melakukan penelitian atau riset.

### **2. Tujuan Praktis**

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami keragaman pemahaman keagamaan, sebagaimana yang terjadi di Indonesia. pemahaman keagamaan seseorang memang banyak ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya, walaupun tanpa mengalpakan beberapa faktor lainnya, seperti interaksi sosial, lingkungan, budaya, ekonomi dan politik. Dengan memahami keragaman inilah diharapkan masalah pluralitas yang acap kali melahirkan ketegangan dan bahkan konflik di antara individu dan masyarakat dapat diminimalisir.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Fenomenologi**

Teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Teori yang memberikan fokus perhatian terhadap fenomena konflik antara Sunni dan Syi'ah, menjadi pilihan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis menjadi pelihan peneliti dalam mengungkap persoalan Sunni-Syi'ah di Sampang Madura.

Teori ini membantu mendiskripsikan tentang asal usul perkembangan konflik dan kekerasan di dalam suasana khusus, karena kekerasan dan konflik itu berlangsung sepanjang waktu, dengan fokus perhatian pada detail-detail situasional. Teori ini sangat berpengaruh dalam mengungkap fenomena konflik yang terjadi di Sampang Madura. Fenomenologi pada awalnya merupakan aliran dalam filsafat yang membicarakan teori penampakan atau fenomena. Teori fenomenologi didasarkan pada pemikiran Edmund Husserl (1858-1938), yang kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz dengan mengaitkan fenomenologi pada ilmu sosial. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala dalam dunia sosial.<sup>36</sup>

Pendekatan fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah pendekatan yang mengacu pada realitas itu sendiri yang tampak (empirik), yaitu kehidupan nyata manusia termasuk gejala apa yang berada di belakang pola, sikap dan tindakan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian fokus fenomenologi diawali dari subyektivitas penelitian terhadap struktur-stuktur kesadaran. Kesadaran bukan sesuatu yang sekedar ada, namun kesadaran adalah aspek utama dari realitas. Dalam bahasa Husserl kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional, karena kesadaran ditandai dengan intensionalitas, maka fenomena harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri, (realitas menampakkan diri).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Menyusun Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 34.

<sup>37</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 110-113.

Asumsi dasar dari pendekatan fenomenologi menurut Noeng Muhadjir adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis ataupun dalam membuat kesimpulan. Pendekatan fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang berisi anjuran, atau imperatif, melainkan mengangkat makna etik dalam berteori dan berkonsep.<sup>38</sup>

Fenomenologi merupakan metode untuk mengkaji struktur kongkrit eksistensi sosial melalui analisis deskriptif tentang struktur kesadaran yang berkarakter intensionalitas. Kesadaran psikis manusia memiliki sejumlah aktivitas mendasar yang mengarahkan kesadaran diri pada obyek. Ketika obyek luar hadir kedalam kesadaran dirinya, muncullah aktivitas-aktivitas lain, seperti; persepsi, imajinasi, interes, memikirkan, signifikansi, menafsirkan dan lain-lain. Obyek yang akan dianalisis secara deskriptif adalah dunia kehidupan sehari-hari yang mengandung makna didalamnya.<sup>39</sup>

## 2. Patrimonialisme

Patrimonialisme dikenalkan oleh Max Weber (1864-1920) sebagai konsep birokrasi patrimonial. Birokrasi patrimonial adalah sebuah sistem birokrasi yang mana jabatan dan perilaku dalam keseluruhan hirarki birokrasi lebih didasarkan pada hubungan loyalitas individu bukan pada hubungan struktural. Patrimonialisme menurut Weber, seperti dikutip oleh Brown:

The object of obedience is the personal authority of the individual which he enjoys by virtue of his traditional status. The organized group exercising authority is, in the simplest case, primarily based on relations of personal loyalty,

---

<sup>38</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 116-118.

<sup>39</sup> A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Menyusun Proposal*, 45-46.

cultivated through a common process of education. The person exercising authority is no a 'superior', but a personal 'chief'. His administrative staff does not consist primarily of official, but of personal retainers...what determines the relations of the administrative staff to the chief is no the impersonal obligations of office, but personal loyalty to the chief.<sup>40</sup>

Dalam pandangan Weber patrimonialisme dapat disimpulkan sebagai pola relasi kekuasaan tradisional antara seorang patron dan klien. Struktur-struktur dalam sistem relasi patrimonial bersifat personal dan tersusun secara vertical. Artinya relasi antara pimpinan dan anggota organisasi atau lembaga yang dipimpinnya merupakan hubungan loyalitas personal bukan hubungan struktural keorganisasian atau kelembagaan.

Burke mendefinisikan patronese sebagai sistem politik yang berlandaskan pada hubungan pribadi antara pihak-pihak yang tidak setara, yakni antara pimpinan (patron) dan pengikutnya (klien). Masing-masing pihak memiliki sesuatu yang ditawarkan. Klien menawarkan dukungan politik dan penghormatan kepada patron yang ditampilkan dalam bentuk simbolis. Di sisi lain, patron juga menawarkan kebaikan, pekerjaan dan perlindungan kepada kliennya.<sup>41</sup> Sementara Silverman, mendefinisikan patronese sebagai hubungan kontraktual antara orang-orang yang memiliki status dan kekuasaan yang tidak sama dan memberlakukan kewajiban-kewajiban timbal balik, dengan jenis yang berbeda pada masing-masing pihak.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> David Brown, *The State and Ethnic Politics in Southeast Asia* (London: Routledge, 1994), 114-115.

<sup>41</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor, 2001), 106.

<sup>42</sup> Arthur Tuden dan Frank McGlynn (eds.), *Pendekatan Antropologi Pada Perilaku Politik*, terj. Suwargono dan Nugroho (Jakarta: UI-Press, 2000), 244.

### G. Penelitian Terdahulu

Jika dilakukan penelusuran, maka dapat dikatakan, sudah ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat membantu bagi penelitian selanjutnya. Misalnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainul Hamdi yang diterbitkan di jurnal *Islamica*, Maret 2012 dengan judul *Klaim Relegios Aoutority dalam Konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura*.<sup>43</sup> Hamdi dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konflik Sunni Syi'ah Sampang Madura, bisa dilihat dari dua faktor, pertama, lahirnya kelompok Syi'ah di Sampang Madura dianggap menyalahi norma yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Kedua, merupakan faktor pemonopolian atau perebutan basis otoritas kepemimpinan keagamaan.<sup>44</sup>

Penelitian juga dilakukan oleh Haryo Ksatrio Utomo, dengan judul *Persamaan, Perbedaan dan Femenisme: Studi Kasus Sampang Madura*, dalam perspektif feminisme, yang telah diterbitkan di jurnal *Makara*, Desember 2012. Utomo dalam penelitiannya menyebutkan, konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura, perlu melihat juga peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan dalam kehidupan sosial dipandang memiliki peran juga dalam penyelesaian konflik. Dalam hal ini perempuan dianggap memiliki pengalaman dan solusi dalam penanganan konflik yang tidak hanya di sektor publik, melainkan juga di ranah privat. Karena perempuan dipandang memiliki kemampuan untuk melewati batas-batas ideologi sehingga mampu berintraksi dengan perempuan dari kelompok lain yang terlibat dalam konflik melalui jaringan informal. Lebih lanjut Utomo menyebutkan, perlu memposisikan perempuan sebagaimana kaum laki-

---

<sup>43</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religios Authority, 215.

<sup>44</sup> Ibid., 229-230.

laki, terutama perempuan dalam pengungsian perlu penanganan khusus, sebab berkenaan dengan anak-anak mereka yang masih kecil dan ada juga yang masih usia belia. Maka publik harus mampu memberikan tempat yang sama bagi perempuan, seperti rasa aman dari kekerasan, pemenuhan kebutuhan selama berada di pengungsian dan sebagainya.<sup>45</sup>

Konflik Sunni-Syi'ah ini juga diangkat oleh Imam Bonjol Juhari dalam desertasinya yang berjudul "Gerakan Sosial Islam Lokal Madura; Study Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi'ah di Sampang". Imam Bonjol melihat konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura, disebabkan adanya protes gerakan Islam lokal di Sampang terhadap ideologi keagamaan Syi'ah. Islam lokal tersebut adalah gerakan Islam Sunni ala NU, yang menentang terhadap keberadaan komunitas muslim Syi'ah di Sampang. Menurut gerakan Islam lokal yang tergabung dalam beberapa elemen *civil society* seperti NU, MUI, BASRA dan FMU, keberadaan ideologi keagamaan Syi'ah adalah sesat dan menyesatkan terhadap Islam lokal yang sudah mengakar di Sampang, sehingga mereka menggunakan strategi gerakan protes dengan kekerasan. Strategi ini, didasarkan pada pertimbangan rasional, bahwa gerakan protes dengan kekerasan lebih efektif dan berhasil dalam menentang keberadaan kelompok ideologi Syi'ah, di Sampang Madura.<sup>46</sup>

Menurut Rektor UIN Maliki Malang, Imam Suprayogo, kasus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Sampang, merupakan salah satu bentuk kegagalan

---

<sup>45</sup> Haryo Ksatrio Utomo, "Persamaan, Perbedaan, dan Femenisme: Studi Kasus Sampang Madura", *Makara*, Vol. 16, No. 2, (Desember 2012), 131-132.

<sup>46</sup> Imam Bonjol Juhari, "Gerakan Sosial Islam Lokal Madura; Study Gerakan Protes Islam Sunni terhadap Ideologi Syi'ah di Sampang" (Desertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 118-131.

sistem pendidikan di Indonesia terutama sistem pendidikan Islam. Masyarakat seharusnya tidak hanya diajari ritual, tetapi juga penerapan perdamaian dan menerima perbedaan agama dan aliran yang ada. Di Indonesia menurutnya, memang kerap terjadi kekerasan atau konflik yang berawal karena berbeda aliran. Lebih lanjut, ia menegaskan, selama sistem pendidikan yang ada di Indonesia hanya mengajarkan Islam secara ritual, kekacauan dan kekerasan akan kerap terjadi. Hal tersebut akan menimbulkan fanatisme yang berlebihan dan berujung pada kekerasan.<sup>47</sup>

Konflik keagamaan menurut Said Agil Siradj, tidak hanya terjadi di negara-negara Timur Tengah saja, namun, terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia sebagai pemeluk Islam terbesar di dunia. Lebih lanjut Said Agil Siradj, mengemukakan penyebab konflik keagamaan ini, karena faktor perbedaan pemahaman. Perbedaan pemahaman dianggap rentan melahirkan paham fanatisme keagamaan, sehingga muncullah klaim pemonopolian kebenaran. Tindakan fanatisme buta yang ditunjukkan oleh golongan Sunni dan Syi'ah, sebagai bentuk keegoisan, karena pemahaman yang tidak konprehensif tentang ajaran Islam serta keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Minimnya pengetahuan dan pemahaman, melahirkan kecurigaan dan kebencian di kalangan umat Islam Sunni dan Syi'i, sehingga muncullah konflik Sunni-Syi'ah yang terjadi di Sampang Madura. Hal ini, membuktikan ketidak mampuan umat Islam dalam menghadapi pemahaman yang berbeda.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Imam Suprayogo, "Kekerasan di Sampang, Kegagalan Pendidikan", *Kompas* (28 Agustus 2012).

<sup>48</sup> Said Agil Siradj, "The Sunnī-Shī'a Conflict and The Search for Peace in Indonesia", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1 (June 2013), 151-153.

Sementara Zuhairi Misrawi, ketua Moderate Muslim Society dan intelektual muda Nahdlatul Ulama, melihat konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura, karena adanya tokoh-tokoh agama (kyai atau ustadz) dari kelompok Sunni yang menyalahgunakan baju keyakinan dalam menghantam kelompok yang berbeda pemahaman (Syi'i), dengan memberikan cap sesat pada kelompok Syi'ah. Label sesat ini juga diperkuat oleh fatwa MUI Sampang yang menyatakan, Syi'ah sebagai aliran sesat. Hal ini yang membakar kebencian kelompok Sunni terhadap kelompok Syi'ah, sehingga menjadi konflik yang berkepanjangan, sebab fatwa keagamaan ibarat ujung pisau, jika tidak hati-hati dapat digunakan oleh kelompok atau golongan untuk menebarkan kekerasan.<sup>49</sup>

Setelah melihat kajian-kajian terdahulu mengenai konflik-konflik keagamaan di Madura, yang menggunakan model studi lapangan (*field study*) masih sangat minim, termasuk halnya dengan konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura. Walaupun sudah ada yang menulis tentang konflik Sunni-Syi'ah ini, namun kajiannya masih dangkal dan belum komprehensif. Maka penulis merasa perlu untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam persoalan konflik ini. Di samping juga penulis tetap memiliki perbedaan dengan studi-studi terdahulu. Perbedaan yang dimaksud berkaitan dengan cara pandang terhadap kasus konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis patrimonialisme budaya politik. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap fenomena konflik ke ruang publik secara

---

<sup>49</sup> Zuhairi Misrawi, "Konflik Sunni-Syi'ah di Madura?", *Koran Sindo* (28 Agustus 2012).

holistik, sebagai mana adanya tanpa melibatkan unsur-unsur yang tidak ada relevansinya dengan kejadian konflik.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Melihat permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah dapat dikatakan bahwa tipe pertanyaan penelitian ini adalah pemahaman (*meaning*). Karena itu, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan pengertian, makna dan nilai. Dengan kata lain, karakteristik umum penelitian kualitatif adalah lebih menekankan kualitas secara alamiah karena berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai dan ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian.<sup>50</sup>

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*), di mana wawancara dengan berbagai pihak dan data-data tertulis menjadi instrument utama, selain juga telaah kepustakaan (*library research*). Telaah kepustakaan dilakukan dengan cara membaca karya-karya penelitian sebelumnya mengenai tema yang relevan dengan masalah konflik-konflik keagamaan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen

---

<sup>50</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

resmi lainnya.<sup>51</sup> Maka tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang mendalam dan holistik dibalik fenomena yang ada.

Langkah awal metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data ataupun catatan-catatan baik yang terdapat di media online, koran dan juga hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sebelum terjun ke lapangan, untuk mempertajam pengayaan wawasan yang lebih akurat dan komprehensif. Sementara wawancara dengan berbagai pihak secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi menjadi instrument utama, guna mendapatkan gambaran utuh mengenai pandangan subyek penelitian. Banyak cara wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian. Di antaranya melalui *face-to-face*, telpon dan email. Wawancara dilakukan beberapa kali, sebagai konfirmasi agar tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dan subyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, ataupun dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Model pengumpulan data ini disebut dengan triangulasi.<sup>52</sup>

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah dan foto. Neuman, yang dikutip oleh Somantri menyebutkan, data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi beragam peristiwa, rekaman dari ucapan,

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1993), 5.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 327.

*gestures* dari objek, tingkah laku, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai bentuk visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.<sup>53</sup>

Unit analisis yang dijadikan subyek penelitian adalah kelompok Syiah dan Sunni di Sampang Madura, baik dari sumber internal atau eksternal. Sumber internal melalui kelompok Syi'ah dan Sunni, baik dari tokoh-tokoh Syi'ah atau Sunni seperti kyai serta dari pimpinan kelompok Syi'ah itu sendiri. Adapun dari sumber eksternal meliputi; Ketua MUI Sampang, Bupati, tokoh NU, tokoh politik serta aparat pemerintah daerah setempat seperti Kepala Desa, atau RT/RW setempat.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan, seperti dikutip Sugiono, “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others* ”.<sup>54</sup> Dari pernyataan Bogdan ini, dapat disimpulkan, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen lainnya, sehingga temuannya dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*). Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data lapangan model

<sup>53</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Makara*, Vol. 9, No.2 (Desember 2005), 60.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 332.

Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.<sup>55</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sistem kerja reduksi data adalah mengambil data yang telah terangkum dari hasil penelitian lapangan, dengan cara mengambil data yang pokok dan penting serta membuat kategori-kategori berdasarkan temuan data dan membuang data yang dianggap tidak penting. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting pada data yang telah terangkum dari hasil penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori-kategori dan sejenisnya. Kemudian data-data tersebut dipilah-pilah menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu mereduksi data.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, sehingga mudah untuk melakukan langkah selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

<sup>55</sup> Ibid., 334-343.

### c. *Data Verification* (Verifikasi Data)

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus-menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Artinya setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun menjadi enam bab dengan perincian sebagai berikut;

Bab *kesatu*, pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang permasalahan, fokus kajian dan kegunaan, kajian terdahulu, metodologi, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pembahasan tentang kajian kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Bab *ketiga*, membahas sejarah konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura serta sebab-sebab yang melatar belakangnya.

Bab *keempat*, memahami konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura dalam perspektif patrimonialisme budaya politik.

Bab *kelima*, Memahami dampak dari kejadian konflik Sunni-Syi'ah bagi masyarakat.

Bab *keenam*, penutup, merupakan bagian yang menguraikan temuan dari penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan dan implikasi teoretis.